

PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL DAN VARIABEL MAKRO TERHADAP RETURN SAHAM

Wehidetul Usnia

wehidetul123@gmail.com

David Efendi

Sekolah Tinggi Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to examine and analyzed: (1) the effectiveness of return on assets on the stock price, (2) The effect of current ratio on the stock price, (3) The effect of earning per share on the stock return, (4) The effect of inflation on the stock return, and (5) the effect of interest rate on the stock price. The study applies quantitatively. Furthermore, the population consisted of Food and beverages companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2021-2023. The data collection technique used purposive sampling with 90 samples from 30 companies. Moreover, there were outlier data after the data processing. Therefore, 88 data were processed. The research data analysis technique used multiple linear regression with SPSS (Statistical Product and Service Solutions) 24 version. The result shows that: (1) Return On Asset (ROA) has a positive effect on the stock return, (2) Current Ratio (CR) has an insignificant effect on the stock return, (3) Earning Per Share (EPS) has a positive effect on the stock return, (4) Inflation (IFL) has an insignificant effect on the stock return, and (5) interest rate (RATE) has an insignificant effect on the stock return.

Keywords: return on asset, current ratio, earning per share, inflation, and interest rate level.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis: (1) Pengaruh *return on assets* terhadap *return* saham, (2) Pengaruh *current ratio* terhadap *return* saham, (3) Pengaruh *earning per share* terhadap *return* saham, (4) Pengaruh inflasi terhadap *return* saham, dan (5) Pengaruh tingkat suku bunga terhadap *return* saham. Jenis dan sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*. Diperoleh 90 sampel yang terdiri dari 30 perusahaan. Setelah dilakukan pengolahan data, peneliti menemukan 2 data yang dioutlier. Sehingga terdapat 88 data olahan yang akan digunakan untuk analisis dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *return* saham, (2) *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, (3) *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *return* saham, (4) Inflasi (IFL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, dan (5) Tingkat Suku Bunga (RATE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham (RS).

Kata Kunci: return on asset, current ratio, earning per share, inflasi dan tingkat suku bunga

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi terbanyak yang selalu bertambah tiap tahunnya. Dengan adanya pertumbuhan penduduk tersebut dapat menjadi salah satu faktor dalam memicu pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Peningkatan ini jelas berdampak pada naiknya konsumsi produk pangan, terutama makanan siap saji. Beberapa jenis makanan yang erat kaitannya dengan gaya hidup masyarakat kelas menengah diperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang lebih pesat. Sebagai segmen pasar yang menjanjikan, potensi besar dari industri ini juga menciptakan peluang untuk pengembangan

bisnis dan menarik investasi. Berikut merupakan tabel pertumbuhan industri FMCG (*Fast Moving Consumer Goods*):

Tabel 1
Pertumbuhan Industri FMCG

Pertumbuhan Industri FMCG	2021	2022	2023
Q3	5%	9%	3%

(Sumber: worldpanel,2023)

Menurut FMCG (2023), pada kuartal III tahun 2023, pertumbuhan FMCG tercatat sebesar 2,6%. Sementara itu pada tahun 2021 dan 2022 yang menunjukkan pertumbuhan *consumer good* di Indonesia tahun 2022 sebesar 9%. Tren pertumbuhan ekonomi yang meningkat memberikan tanda positif bagi saham-saham di industri barang konsumsi yang menjadikan sektor ini unggulan di pasar modal. Pasar modal adalah tempat perdagangan surat berharga jangka panjang, seperti saham dan obligasi. Tujuan utama investasi melalui pasar modal adalah untuk memperoleh keuntungan.

Fenomena yang terjadi dalam lima tahun terakhir, performa pasar modal Indonesia mengalami pasang surut. Tahun 2020 menjadi salah satu periode paling sulit, dengan IHSG mencapai titik terendah dalam sejarah. Hal ini disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang kemudian OJK dan *Self Regulatory Organization* (SRO) segera menerapkan berbagai kebijakan untuk mengurangi tekanan pada harga saham emiten. Akhir 2021 pun ditutup dengan performa yang lebih baik, dibandingkan tahun sebelumnya. Jumlah investor pasar modal meningkat 93% pada tahun 2021. Kinerja positif pasar modal berlanjut pada 2022, meningkat 4,09% dari posisi akhir 2021 (IDX Channel, 2023).

Dalam investasi saham, keuntungan atau kerugian sepenuhnya menjadi tanggung jawab investor atau pemegang saham. Oleh karena itu, informasi yang akurat sangat penting untuk menghindari kerugian bagi investor. Kondisi perusahaan dapat mempengaruhi baik atau buruknya return saham, yang pada akhirnya juga memengaruhi naik turunnya harga saham di pasar. Sebelum mengambil Keputusan untuk berinvestasi, investor umumnya menggunakan berbagai strategi untuk mengoptimalkan keuntungan dari investasi yang mereka lakukan.

Return saham adalah keuntungan yang diperoleh ketika harga jual saham melebihi harga beli. Semakin besar selisih antara harga jual dan beli, semakin tinggi keuntungan yang didapat investor. Dalam memperkirakan *return* saham, investor mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk evaluasi kinerja keuangan perusahaan sebagai dasar pemilihan saham. Ketika kinerja keuangan perusahaan baik, perusahaan memiliki kapasitas lebih besar untuk membayar dividen kepada investor, yang pada akhirnya dapat meningkatkan return saham tersebut. *Return* saham dipengaruhi beberapa faktor, dalam penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi *return* saham dengan mengacu pada faktor fundamental dan variabel makro.

Investor menilai saham suatu perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan dan faktor-faktor keuangan lainnya, yang dikenal sebagai analisis fundamental (Fadila, 2019). Variabel makro adalah indikator utama yang digunakan untuk menilai kondisi ekonomi secara menyeluruh. Ketika indikator makro ekonomi menunjukkan performa yang buruk, hal ini dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan pasar modal dan sebaliknya.

Faktor fundamental dalam penelitian ini diukur dengan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio pasar. Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui aset atau kegiatan operasionalnya (Manungkalit *et al.*, 2022). Rasio profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang menekankan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari

pengelolaan aset yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan oleh Almira & Wiagustini (2020) menyatakan bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, namun terdapat hasil penelitian yang berbeda menurut Fadila (2019) menyatakan bahwa *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Menurut hasil analisisnya, tingkat *Return on Assets* yang tinggi atau rendah tidak memengaruhi keputusan investor.

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban atau utang jangka pendeknya. Rasio likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* penting karena memberikan gambaran tentang likuiditas perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Krismandari (2021) dan Sudiartha (2019) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian Worotikan (2021) dan Kristian Chandra (2017) menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Menurut hasil analisisnya, Informasi mengenai tingginya *Current Ratio* tidak memiliki dampak signifikan terhadap keputusan yang diambil oleh investor.

Rasio pasar adalah rasio yang mencerminkan kondisi atau kinerja perusahaan di pasar modal (Mangkey, 2022). Rasio pasar diproksikan dengan *Earning per Share* (EPS). EPS adalah ukuran finansial yang menunjukkan laba bersih perusahaan yang dihasilkan per lembar saham yang beredar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Delpania (2023), Mayuni dan Suarjaya (2018) yang menyatakan bahwa *Earnings Per Share* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian Fadila (2019) *Earnings Per Share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Penurunan *earning per share* (EPS) mengindikasikan bahwa investor mungkin enggan menanamkan modalnya pada saham tersebut.

Faktor selanjutnya adalah variabel makro yang diukur dengan inflasi dan tingkat suku bunga. Christine (2023) mengindikasikan bahwa inflasi berkontribusi terhadap pengurangan *return* saham, terutama dalam kondisi ketidakpastian ekonomi. Inflasi yang tinggi dapat mendorong investor untuk beralih dari saham ke instrumen investasi lain, seperti obligasi, yang dianggap lebih aman dalam keadaan inflasi tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2021), Utami & Sulistyowati (2022), dan Nurindahsari *et al.*, (2019) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rohmadhoni & Santoso (2019) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Inflasi adalah kondisi di mana terjadi peningkatan harga barang secara umum dan berkelanjutan dalam periode waktu yang cukup lama. Peningkatan biaya ini dapat mengurangi daya beli konsumen, yang pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan laba perusahaan dan berkurangnya laba per saham yang dibagikan kepada investor.

Tingkat suku bunga menggambarkan besarnya imbalan yang diterima oleh pemilik modal, yang umumnya dinyatakan dalam persentase tertentu dari modal yang terlibat dalam aktivitas pinjam-meminjam. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, *et.al* (2017) menyatakan tingkat suku bunga memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian Purwanto & Astuti (2021), Mahanavami & Gunawan (2019) menyatakan tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Ketika suku bunga meningkat, *return* saham yang diterima investor cenderung menurun, karena suku bunga yang lebih tinggi mempengaruhi nilai sekarang dari aliran kas perusahaan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor *food and beverage*. Alasan memilih perusahaan ini sebagai objek/sampel penelitian adalah karena perusahaan dalam sektor *food and beverage* tetap mengalami permintaan atas produknya, terlepas dari adanya fluktuasi ekonomi. Produk dari sektor ini, seperti beras dan makanan instan, merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Hal ini memungkinkan perusahaan tetap stabil meskipun terjadi penurunan atau fluktuasi dari faktor internal maupun ekonomi makro, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan tingkat pengembalian yang optimal.

Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR) *Earning per Share* (EPS), inflasi dan tingkat suku bunga menunjukkan adanya perbedaan hasil yang menjadi *research gap* dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk meneliti kembali untuk memperjelas penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah *return on assets* berpengaruh terhadap *return* saham?, (2) Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *return* saham?, (3) Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap *return* saham?, (4) Apakah inflasi berpengaruh terhadap *return* saham?, (5) Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham?. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *return on assets* terhadap *return* saham, (2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap *return* saham, (3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *earning per share* terhadap *return* saham, (4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap *return* saham, (5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap *return* saham.

TINJAUAN PUSTAKA

Signaling Theory (Teori Sinyal)

Berdasarkan teori sinyal, tindakan perusahaan dalam memberikan informasi kepada investor memberikan gambaran mengenai potensi return di masa mendatang. Informasi ini berfungsi sebagai sinyal yang disampaikan oleh manajemen kepada publik, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan. Ratnandari dan Kusumawati (2023) Teori sinyal adalah teori yang dapat dijadikan pertimbangan oleh investor dalam menilai kinerja perusahaan yang baik. Salah satu informasi fundamental yang disampaikan perusahaan dan bisa menjadi sinyal bagi pihak eksternal, terutama investor, adalah laporan tahunan. Pengumuman laba merupakan salah satu bentuk sinyal positif yang disampaikan oleh perusahaan dalam laporan tahunan tersebut.

Pasar Modal

(Rorizki *et al.*, 2022) Pasar modal secara sempit dapat diartikan sebagai tempat fisik yang terorganisir untuk memperdagangkan efek, yang dikenal sebagai bursa efek. Pasar modal berfungsi sebagai jembatan antara investor dengan perusahaan atau institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang. Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah sarana yang mempertemukan permintaan dan penawaran atas instrumen jangka panjang, dengan tujuan memberikan alternatif sumber pendanaan bagi perusahaan selain dari lembaga keuangan lain (bank).

Harga Saham

Harga saham adalah nilai per lembar saham yang diperjualbelikan di pasar modal, yang mencerminkan nilai pasar suatu perusahaan. Fluktuasi harga saham mengikuti prinsip dasar penawaran dan permintaan, di mana harga akan meningkat ketika permintaan melebihi penawaran, dan sebaliknya. Harga saham di pasar bursa pada suatu waktu dapat didefinisikan sebagai hasil dari interaksi antara permintaan dan penawaran saham yang terjadi di pasar modal. Beberapa penelitian yang menggunakan harga saham sebagai variabel, misalnya oleh (Chandra *et al.*, 2019).

Return Saham

Return saham adalah keuntungan yang diperoleh investor dari investasi saham yang dilakukan (Delpania, 2023). *Return* saham adalah hasil yang diperoleh dari suatu investasi

saham, yang dapat berupa pengembalian yang sudah terjadi atau pengembalian yang diharapkan di masa depan. Dalam konteks pasar modal, *return* saham umumnya diukur sebagai persentase dari pengembalian yang diterima investor dari saham yang diperdagangkan. Dalam mengambil keputusan investasi, seorang investor juga harus mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi untuk mendapatkan *return* yang diinginkan. *Return* saham terbagi menjadi dua jenis, yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi adalah *return* yang telah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis. Sementara itu, *return* ekspektasi adalah *return* yang diproyeksikan untuk masa mendatang dan masih bersifat tidak pasti. *Return* ekspektasi ini digunakan dalam pengambilan keputusan investasi.

Faktor Fundamental

Faktor fundamental adalah elemen yang memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan. Analisis fundamental menggunakan informasi dalam laporan keuangan untuk menilai prospek keuangan perusahaan di masa depan, yang dapat berdampak signifikan pada harga saham yang ditawarkan kepada investor (Sugiharti, 2021). Faktor fundamental terdiri dari rasio keuangan, yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio pasar, rasio aktifitas, dan rasio solvabilitas. Penelitian ini melibatkan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). ROA memiliki peranan penting karena digunakan oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengevaluasi kinerja perusahaan serta potensi pengembalian investasi. Menurut Fadila (2019), dengan meraih laba yang besar, investor dapat mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi, karena pada dasarnya tujuan investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* atau rasio lancar adalah alat ukur yang menilai likuiditas perusahaan dalam jangka pendek dengan membandingkan total aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini merupakan salah satu indikator likuiditas yang sangat penting bagi nilai saham. Rasio pasar yang diproksikan dengan *Earning per Share* (EPS). *Earning per Share* (EPS) adalah rasio yang menunjukkan proporsi laba yang diperoleh untuk setiap lembar saham. Rasio ini menunjukkan sejauh mana investor atau pemegang saham menghargai perusahaan, sehingga mereka bersedia membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dari nilai bukunya.

Variabel Makro

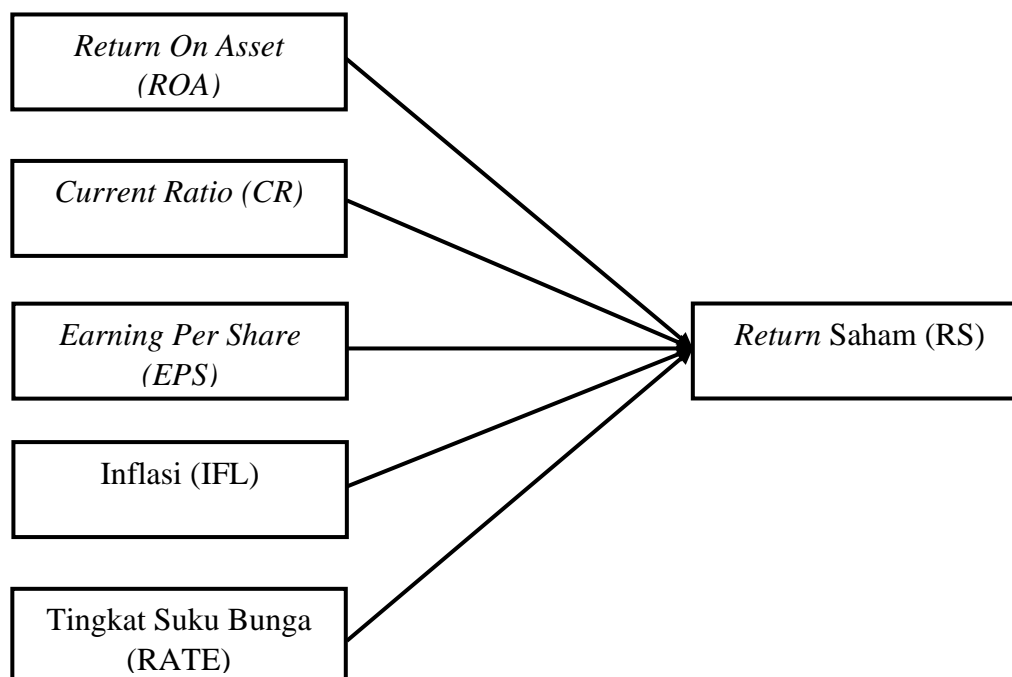
Variabel makro adalah indikator utama yang digunakan untuk menilai kondisi ekonomi secara menyeluruh. Ketika indikator ekonomi makro menunjukkan performa yang buruk, hal ini dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan pasar modal. Sebaliknya, jika indikator ekonomi makro berada dalam kondisi yang baik, maka hal tersebut akan memberikan dampak positif terhadap situasi pasar modal. Dalam penelitian ini variabel makro yang digunakan adalah inflasi, dan tingkat suku bunga. Inflasi adalah suatu kecenderungan yang menyebabkan peningkatan harga di seluruh jenis produk, yang pada akhirnya mengurangi daya beli uang (Maharani dan Aqamal, 2022). Kenaikan harga pada masing-masing komoditas tidak dianggap sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut menyebar ke komoditas lain, sehingga menyebabkan peningkatan harga secara umum.

Suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk pinjaman dalam bentuk persentase dari pokok utang, yang akan dibayarkan sebagai imbalan (bunga) dalam jangka waktu tertentu. Mengacu pada Bank Indonesia, mekanisme yang digunakan adalah *BI Rate* (suku bunga BI), yang merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Tingkat suku bunga memengaruhi pilihan investor dalam menggunakan dananya, apakah

akan dibelanjakan untuk investasi atau disimpan sebagai tabungan. Ketika suku bunga meningkat, laba perusahaan berpotensi menurun, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keputusan investor. Investor mungkin lebih memilih untuk menjual saham dan mengalihkan dana mereka ke pasar obligasi.

Rerangka Konseptual

Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan, maka rerangka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Return Saham*

Return on Assets (ROA) adalah salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Hipotesis yang dapat diajukan terkait dengan pengaruh ROA terhadap *return* saham adalah bahwa semakin tinggi nilai ROA, semakin besar pula *return* yang diharapkan oleh investor. Hasil penelitian dari pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian Delpania (2023) menunjukkan bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. ROA menunjukkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan dan memberikan imbal hasil bagi investor. Almira & Wiagustini (2020) mendukung bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Dengan ROA yang tinggi cenderung menarik minat investor yang kemudian dapat mengangkat harga saham. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Bisara (2021) yang menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hadu, et al., (2023) yang menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Semakin besar ROA, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, yang berpengaruh positif terhadap *return* saham, sehingga lebih menarik bagi investor. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Return on asset* berpengaruh positif terhadap *return* saham

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return* saham

Dalam pasar modal, CR menjadi indikator krusial bagi investor karena mencerminkan kesehatan finansial perusahaan. Semakin tinggi rasio likuiditas ini, semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor. Penelitian yang dilakukan oleh Sudiarta (2019) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan likuid dan mengalami peningkatan pada aktiva lancarnya, yang mencerminkan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiana (2020) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan dalam *Current Ratio* dapat mendorong kenaikan harga saham yang diperoleh. Didukung dengan penelitian Krismandari (2021) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Current ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham

Pengaruh *Earning per Share* terhadap *Return* Saham

Earnings per share (EPS) adalah salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dan sering digunakan sebagai parameter untuk mengevaluasi profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Hasil penelitian dari Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian Mayuni dan Suarjaya (2018) yang menyatakan bahwa *earnings per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham. EPS yang tinggi menjadi daya tarik bagi para investor. Ketika nilai EPS meningkat, kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan kepada pemegang saham juga semakin besar. Penelitian yang dilakukan oleh Janitra dan Kesuma (2015) yang menyatakan bahwa *earnings per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai EPS, maka semakin besar pula nilai *return* saham yang dihasilkan, dan sebaliknya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Delpania (2023), yang menunjukkan bahwa *earnings per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Earnings per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham

Pengaruh Inflasi terhadap *Return* Saham

Inflasi merupakan salah satu faktor ekonomi yang signifikan yang dapat mempengaruhi *return* saham. Jika inflasi meningkat, perusahaan mungkin harus menaikkan harga produknya untuk menjaga margin keuntungan, tetapi ini dapat mengakibatkan penurunan permintaan dari konsumen yang tertekan oleh biaya yang lebih tinggi. Hasil penelitian dari Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian Utami & Sulistyowati (2022) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi yang meningkat mendorong investor untuk menahan konsumsi berlebih dan mengalihkan dana mereka ke investasi saham. Hal ini juga akan berdampak pada kenaikan *return* saham yang diperoleh oleh investor. Hal ini menunjukkan bahwa ketika inflasi meningkat, *return* saham juga akan meningkat. Didukung dengan penelitian Sihombing (2021), yang menunjukkan inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurindahsari *et al.*, (2019) yang menyatakan inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap *Return Saham*

Tingkat suku bunga yang tinggi umumnya akan mengurangi minat investor terhadap saham karena biaya pinjaman meningkat, dan investor cenderung mencari instrumen investasi yang lebih aman, seperti obligasi. Secara umum, tingkat suku bunga memiliki hubungan negatif dengan bursa saham. Ketika pemerintah mengumumkan peningkatan suku bunga, investor cenderung menjual saham mereka (harga saham akan turun) dan lebih memilih untuk menempatkan dana mereka dalam bentuk deposito. Mahanavami & Gunawan (2019), menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Ketika suku bunga meningkat, *return* saham yang diterima investor cenderung menurun, karena suku bunga yang lebih tinggi mempengaruhi nilai sekarang dari aliran kas perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadikin (2020) menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Artinya, kenaikan tingkat bunga akan menaikkan biaya modal, sehingga meningkatkan pengeluaran perusahaan yang berakibat investasi dapat beralih dari saham ke deposito atau bentuk investasi tetap lainnya. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Hermuningsih (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Penelitian lain yang dilakukan oleh Purwanto & Astuti (2021), yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Nilai tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap *return* saham

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi

Jenis dan sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yakni data yang berbentuk angka dan dianalisis menggunakan metode statistik. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode asosiatif kausal. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang telah tersedia di Bursa Efek Indonesia, berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit. Selain itu, data yang diambil juga bersumber dari Bank Indonesia.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*, yang bertujuan untuk memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Alasan pemilihan metode ini adalah karena tidak semua sampel memenuhi kriteria yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti. Kriteria dalam menentukan sampel pada penelitian ini adalah: (1) Perusahaan yang termasuk dalam sub sektor *Food dan Beverage* di Bursa Efek Indonesia yakni selama periode 2021-2023, (2) Perusahaan tersebut tidak *delisting* selama periode penelitian 2021-2023

Tabel 2
Daftar Kriteria Sampel

No.	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan <i>food and beverage</i> yang go public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 sampai dengan tahun 2023	38
2.	Perusahaan-perusahaan yang keluar (<i>delisting</i>) dari Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu penelitian	(8)
Jumlah Sampel Akhir		30
Jumlah Observasi (30 x 3)		90

Sumber: Galeri Bursa Efek Indonesia (BEI) diolah, 2024

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahun 2021- 2023 yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), website Indonesian Stock Exchange (www.idx.co.id), jurnal-jurnal ekonomi dan manajemen, website Bank Indonesia (www.bi.go.id).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Berikut ini merupakan definisi operasional variabel yang tersaji di dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Proksi
<u>Faktor Fundamental:</u>	Faktor fundamental adalah elemen yang memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan. Faktor fundamental dalam penelitian ini terdiri dari:	
1. Rasio Profitabilitas	Rasio profitabilitas adalah rasio yang mencerminkan sejauh mana kinerja manajerial dalam mengelola operasi perusahaan (Haryadi, 2016). Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan ROA. ROA dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan total aset. Ketika ROA meningkat, ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan semakin baik (Fadila, 2019).	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$
2. Rasio Likuiditas	Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, seperti utang yang harus dibayar dalam waktu singkat. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur menggunakan Current Ratio (CR). Current Ratio dihitung dengan cara membagi aset lancar dengan kewajiban lancar (Winarsa, 2021).	$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$
3. Rasio Pasar	Rasio pasar adalah rasio yang digunakan sebagai indikator untuk menilai apakah suatu saham tergolong mahal atau murah, serta membantu investor dalam menemukan saham dengan potensi keuntungan dividen yang tinggi sebelum memutuskan untuk berinvestasi dalam bentuk saham. Dalam penelitian ini, rasio pasar diukur menggunakan EPS. EPS dihitung dengan cara membagi laba tahun berjalan dengan jumlah lembar saham beredar (Delpania, 2023).	$EPS = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$

<u>Variabel Makro:</u>	Variabel makro adalah indikator utama yang digunakan untuk menilai kondisi ekonomi secara menyeluruh. Ketika indikator makro ekonomi menunjukkan performa yang buruk, hal ini dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan pasar modal. Dalam penelitian ini variabel makro yang digunakan terdiri dari:	
1. Inflasi	Inflasi adalah kecenderungan umum di mana harga-harga cenderung meningkat secara berkelanjutan (Sihombing, 2021). Pada penelitian ini pengukuran yang digunakan adalah suatu persentase nilai inflasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk periode 2021-2023 pada situs resmi BPS.	Situs resmi web Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id)
2. Tingkat Suku Bunga	Tingkat suku bunga adalah tingkat pembayaran untuk pinjaman atau investasi lainnya, di luar perjanjian pengembalian, dinyatakan dalam persentase yang ditentukan oleh Bank Indonesia (Sadikin, 2020). Tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga SBI, yang merujuk pada BI rate yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas nilai rupiah. Pengukuran dilakukan dalam bentuk persentase, dan data yang diambil adalah tingkat suku bunga tahunan selama periode penelitian dari tahun 2021 hingga 2023, yang diperoleh dari situs web Bank Indonesia	Situs resmi web Bank Indonesia (www.bi.go.id)
<i>Return Saham</i>	Return saham adalah tingkat keuntungan yang didapatkan oleh pemegang saham atau investor dari investasi yang mereka lakukan (Amalaq, 2019). Return saham sangat penting bagi investor karena menunjukkan kinerja investasi mereka. Pengukuran Return saham dengan menggunakan return total, yaitu membandingkan harga saham pada periode sekarang dengan periode sebelumnya (Anggreni, 2023).	$RS = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$ <p>Ket: P_t = Harga saham periode sekarang P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya</p>

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk mengolah data mentah menjadi informasi yang lebih mudah dipahami dan berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, analisis statistik dilakukan menggunakan tabel data variabel yang dihitung dan diolah dengan aplikasi komputer, khususnya SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) 24, serta pengujian regresi untuk mengetahui pengaruh Faktor Fundamental Dan Variabel Makro Terhadap *Return Saham*.

Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, analisis statistik dilakukan menggunakan tabel data variabel yang dihitung dan diolah dengan aplikasi komputer, khususnya SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) 24, serta pengujian regresi untuk mengetahui pengaruh Faktor Fundamental Dan Variabel Makro Terhadap *Return Saham*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian asumsi klasik lainnya. Menurut Ghozali (2018), untuk menentukan apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak, penelitian ini menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil pengujian dilihat dari nilai probabilitasnya, dengan kriteria jika nilai signifikan $> 0,05$, maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikan $< 0,05$, maka data residual dianggap tidak terdistribusi normal.

Selain itu, analisis grafik dapat digunakan untuk menguji normalitas residual dengan memeriksa grafik *Normal Probability (P-Plot of Regression Standardized Residual)*. Pada grafik tersebut, jika titik-titik data menyebar di sekitar diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi yang kuat atau sempurna antara variabel bebas dalam model regresi yang dibentuk. Menurut Ghozali (2018), salah satu cara untuk mengidentifikasi gejala multikolinieritas dalam model regresi adalah dengan memeriksa nilai *Tolerance (TOL)* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* untuk setiap variabel independen yang berhubungan dengan variabel dependen. Model dianggap tidak mengandung multikolinieritas jika nilai VIF kurang dari atau sama dengan 10 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam suatu model regresi. Jika varians residualnya tetap, kondisi ini disebut homoskedastisitas, sedangkan jika variansnya berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang ideal adalah yang bebas dari heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, terdapat dua metode yang dapat digunakan, yaitu: (1) metode grafik (*Scatterplot*), Metode grafik umumnya dilakukan dengan membuat grafik plot yang mengaitkan nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya, yang sering dikenal sebagai uji *Scatterplot* (Abidin, 2016). Pola gambar *Scatterplot* dilihat dari pola penyebaran titik-titik datanya. Jika titik-titik observasi memiliki pola yang menyebar, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas,

(2) dan metode statistik (Uji Glejser), adalah metode pengujian dengan melakukan regresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Terdapat kriteria pengambilan keputusan tentang uji glejser, yaitu jika nilai signifikan lebih besar dari 0,50, maka tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dan jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,50, maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menentukan apakah dalam model regresi linear terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2018). Salah satu metode untuk memeriksa adanya autokorelasi adalah dengan melakukan uji *Durbin-Watson (DW-test)*. Nilai yang dihasilkan dari uji ini sebaiknya berada di antara -2 hingga 2, yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda diterapkan untuk menentukan apakah variabel *Return on Asset (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Earning per Share (EPS)*, *Inflasi*, dan *Tingkat Suku Bunga* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Rumus persamaan fungsinya adalah sebagai berikut:

$$RS = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2CR + \beta_3EPS + \beta_4IFL + \beta_5RATE + e$$

Keterangan:

RS = *Return Saham*

α = Konstanta

β = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

e = Standart error

ROA = *Return on Asset*

CR = *Current Ratio*

EPS = *Earning per Share*

IFL = *Inflasi*

RATE = *Tingkat Suku Bunga*

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018), koefisien determinasi adalah nilai yang berkisar antara nol hingga satu. Jika nilai R^2 kecil, itu menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati satu, itu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi pada variabel dependen.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F yang juga dikenal sebagai *Goodness of Fit* (uji kelayakan model), bertujuan untuk menilai apakah model regresi layak digunakan atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menetapkan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%). Kriteria pengujian secara simultan dengan tingkat signifikansi yaitu sebagai berikut: (1) Jika hasil uji F menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka hipotesis untuk ROA, CR, EPS, IFL, RATE diterima, yang berarti model penelitian tidak layak untuk diuji, (2) Sebaliknya, jika nilai signifikan uji F kurang dari atau sama dengan 0,05, maka hipotesis untuk ROA, CR, EPS, IFL, RATE ditolak, sehingga model penelitian dianggap layak untuk diuji.

Uji Statistik (Uji t)

Uji t adalah metode dalam analisis regresi yang digunakan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Tujuan utama dari uji t adalah untuk menilai seberapa besar dampak satu variabel bebas secara individu dalam menjelaskan hubungan antar variabel. Kriteria pengambilan keputusan dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikan t kurang dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang menunjukkan bahwa semua variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen, (2) Jika nilai signifikan lebih dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak, yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari semua variabel independen terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif disajikan melalui *return* saham sebagai variabel dependen, faktor fundamental yang terdiri dari rasio profitabilitas dengan proksi *Return on Asset* (ROA), rasio likuiditas dengan proksi *Current Ratio* (CR), rasio pasar dengan proksi *Earning per Share* (EPS), dan variabel makro dengan proksi Inflasi dan Tingkat Suku Bunga sebagai variabel independen. Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	90	-.40	.94	.0735	.14164
CR	90	.22	13.31	2.5893	2.36486
EPS	90	-96.29	928.00	161.0512	231.58568
IFL	90	.02	.06	.0333	.01580
RATE	90	.04	.06	.0500	.01086
RS	90	-.86	2.76	.0262	.49031
Valid N (listwise)	90				

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

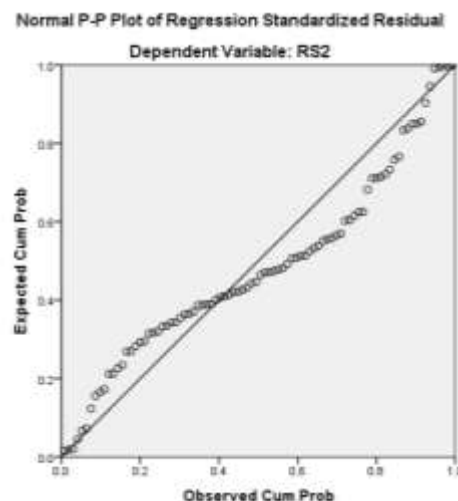
Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah pengamatan yang dianalisis adalah 90 data, yang mencakup periode tiga tahun, yaitu dari 2021 hingga 2023. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat disimpulkan bahwa: (1) Variabel *Return on Asset* (ROA) selama periode 2021-2023 dengan jumlah data (N) sebanyak 90, menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0735 dengan standar deviasi sebesar 0,14164. ROA memiliki nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,94 dan nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,40. Nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari standar deviasi, yaitu $0,0735 < 0,14164$. Hal ini menunjukkan bahwa data bersifat heterogen yang berarti *Return on Asset* (ROA) memiliki tingkat penyimpangan yang tinggi, (2) Variabel *Current Ratio* (CR) selama periode 2021-2023 dengan jumlah data (N) sebanyak 90, menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,5893 dengan standar deviasi sebesar 2,36486. CR memiliki nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 13,31 dan nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,22. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi, yaitu $2,5893 > 2,36486$. Hal ini menunjukkan bahwa data bersifat homogen yang berarti *Current Ratio* (CR) tidak memiliki tingkat penyimpangan yang tinggi, (3) Variabel *Earnings Per Share* (EPS) selama periode 2021-2023 dengan jumlah data (N) sebanyak 90, menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 161,0512 dengan standar deviasi sebesar 231,58568. EPS memiliki nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 928,00 dan nilai terendah (*minimum*) sebesar -96,29. Nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari standar deviasi, yaitu $161,0512 < 231,58568$. Hal ini menunjukkan bahwa data bersifat heterogen yang berarti *Earnings Per Share* (EPS) memiliki tingkat penyimpangan yang tinggi, (4) Variabel Inflasi (IFL) selama periode 2021-2023 dengan jumlah data (N) sebanyak 90, menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0333 dengan standar deviasi sebesar 0,01580. IFL memiliki nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,06 dan nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,02. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi, yaitu $0,0333 > 0,01580$. Hal ini menunjukkan bahwa data bersifat homogen yang berarti Inflasi (IFL) tidak memiliki tingkat penyimpangan yang tinggi, (5) Variabel Tingkat Suku Bunga (RATE) selama periode 2021-2023 dengan jumlah data (N) sebanyak 90, menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0500 dengan standar deviasi sebesar 0,01086. RATE memiliki nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,06 dan nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,04. Nilai rata-rata

(*mean*) lebih besar dari standar deviasi, yaitu $0,0500 > 0,01086$. Hal ini menunjukkan bahwa data bersifat homogen yang berarti Tingkat Suku Bunga (RATE) tidak memiliki tingkat penyimpangan yang tinggi, (6) Variabel *Return Saham* (RS) selama periode 2021-2023 dengan jumlah data (N) sebanyak 90, menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0262 dengan standar deviasi sebesar 0,49031. RS memiliki nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 2,76 dan nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,86. Nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari standar deviasi, yaitu $0,0262 < 0,49031$. Hal ini menunjukkan bahwa data bersifat heterogen yang berarti *Return Saham* (RS) memiliki tingkat penyimpangan yang tinggi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan data awal yang digunakan pada pengujian ini sebanyak 90 data, tetapi pada saat dilakukan pengujian normalitas tidak berdistribusi normal. Pada grafik P-Plot menyebar menjauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonalnya. Dan berdasarkan uji *kolmogrov-smirnov* menunjukkan hasil pengujian bahwa nilai signifikan (*Asymp. Sig 2-tailed*) kurang dari 0,05. Maka model regresi pada penelitian ini tidak memenuhi asumsi atau berdistribusi tidak normal. Oleh karena itu, peneliti melakukan *outlier* sebanyak 2 data untuk memperoleh distribusi yang memenuhi asumsi normalitas. Setelah dilakukan *outlier*, jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini menjadi 88 data. Berikut ini adalah hasil dari uji grafik *normal p-p plot of regression standard*:



Gambar 2
Grafik Uji Hasil Normalitas
Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Berikut merupakan hasil uji *one sample kolmogorov-smirnov*:

Tabel 5
Hasil Uji Statistik Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.17026720
Most Extreme Differences	Absolute	.144
	Positive	.144
	Negative	-.104
Kolmogorov-Smirnov Z		1.354
Asymp. Sig. (2-tailed)		.051

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Berdasarkan gambar 2 dan tabel 5 diatas, dapat disimpulkan bahwa penyebaran titik-titik menyebar mendekati garis diagonalnya dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual data telah memenuhi asumsi kenormalan. Berdasarkan hasil uji *kolmogorov-smirov* diatas, dapat dilihat bahwa memiliki nilai tingkat signifikan *asympt. sig. (2-tailed)* sebesar 0,051. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penelitian berdistribusi normal karena tingkat signifikansinya lebih dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengukur sejauh mana model regresi yang digunakan dipengaruhi oleh adanya korelasi antara variabel independen. Dalam penelitian ini, penulis menguji keberadaan multikolinieritas dalam model regresi dengan menggunakan pengujian *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Hasil uji asumsi multikolinieritas menggunakan VIF dan Tolerance untuk model regresi dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROA	.855	1.170
CR	.941	1.063
EPS	.877	1.140
IFL	.737	1.358
RATE	.732	1.366

a. Dependent Variable: RS2

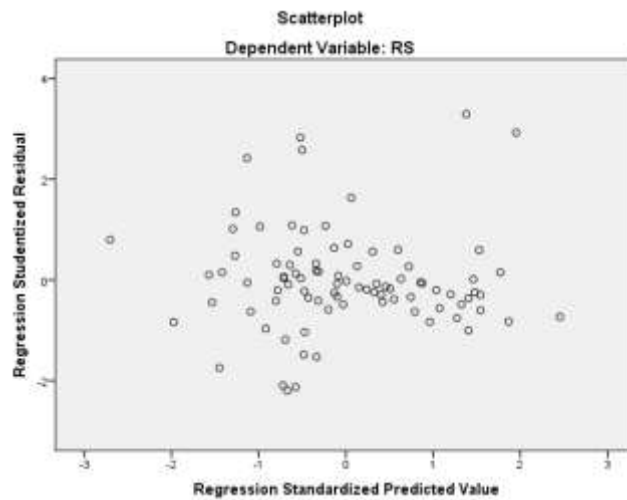
Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Berdasarkan tabel 6 di atas, menunjukkan hasil bahwa variabel independen yang terdiri dari variabel *Return on Asset (ROA)* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,855 dan nilai VIF sebesar 1,170. Variabel *Current Ratio (CR)* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,941 dan nilai VIF sebesar 1,063. Variabel *Earning per Share (EPS)* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,877 dan nilai VIF sebesar 1,140. Variabel Inflasi memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,737 dan nilai VIF sebesar 1,358. Variabel Tingkat Suku Bunga memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,732 dan nilai VIF

sebesar 1,366. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga tidak terjadi kasus multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksesuaian varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode grafik (*Scatterplot*) dan metode statistik (Uji Glejser). Berikut hasil output grafik *Scatterplot*:



Gambar 3
Hasil Grafik *Scatterplot*
Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Hasil uji heteroskedastisitas dengan metode *Glejser Test* dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Glejser Test*
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
1 (Constant)	.261	.062		4.201	.000
ROA	-.008	.098	-.009	-.082	.935
CR	-.011	.006	-.210	-1.941	.056
EPS	-3.961E-6	.000	-.007	-.066	.947
IFL	-.805	.962	-.102	-.837	.405
RATE	-1.785	1.394	-.157	-1.280	.204

a. Dependent Variable: abs_res

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Berdasarkan Hasil Grafik *Scatterplot* pada gambar 3, menunjukkan bahwa titik-titik memiliki pola yang menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Glejser Test* pada tabel 7, dapat disimpulkan bahwa semua

variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga pada model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan residual pada periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi linier. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan tes Durbin-Watson (DW). Hasil dari uji autokorelasi dengan menggunakan tes Durbin-Watson (DW) dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.551 ^a	.304	.261	.17538	1.575

a. Predictors: (Constant), RATE, CR, EPS, ROA, IFL

b. Dependent Variable: RS2

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 8, menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,575. Nilai tersebut berada diantara -2 sampai dengan +2, yaitu $-2 < 1,575 < +2$ yang berarti tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi layak untuk dilakukan pengujian.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, digunakan analisis regresi linier berganda. Metode ini berfungsi untuk mengukur pengaruh hubungan antara variabel independen, yaitu faktor fundamental yang terdiri dari rasio profitabilitas dengan proksi *Return on Asset* (ROA), rasio likuiditas dengan proksi *Current Ratio* (CR), rasio pasar dengan proksi *Earning per Share* (EPS), dan variabel makro dengan proksi Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap variabel dependen, yaitu Return Saham (RS). Berikut ini adalah hasil perhitungannya:

Tabel 9
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-.041	.090		-.455	.650
	ROA	.411	.142	.288	2.892	.005
	CR	.010	.008	.113	1.186	.239
	EPS	.000	.000	.336	3.415	.001
	IFL	1.539	1.388	.119	1.109	.271
	RATE	-2.756	2.012	-.147	-1.369	.175

a. Dependent Variable: RS2

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 9, dapat diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$RS = -0,041 + 0,411 ROA + 0,010 CR + 0,000 EPS + 1,539 IFL + (-2.756) RATE + e$$

Dari model persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Dalam tabel 9 persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa: (1) Nilai konstanta (α) memiliki nilai negatif sebesar -0,041, hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang terdiri dari *Return on Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Earning per Share* (EPS), Inflasi (IFL) dan Tingkat Suku Bunga (RATE) dianggap sama dengan 0 atau konstan (tidak ada perubahan), maka variabel dependennya yaitu *Return Saham* (RS) sebesar -0,041, (2) Nilai Koefisien Regresi variabel *Return on Asset* (ROA) sebesar 0,411, dimana koefisien memiliki nilai positif. Nilai positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara *Return on Asset* (ROA) dengan *Return Saham* (RS), (3) Nilai Koefisien Regresi variabel *Current Ratio* (CR) sebesar 0,010, dimana koefisien memiliki nilai positif. Nilai positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara *Current Ratio* (CR) dengan *Return Saham* (RS), (4) Nilai Koefisien Regresi variabel *Earning per Share* (EPS) sebesar 0,000, dimana koefisien memiliki nilai positif. Nilai positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara *Earning per Share* (EPS) dengan *Return Saham* (RS), (5) Nilai Koefisien Regresi variabel Inflasi (IFL) sebesar 1,539, dimana koefisien memiliki nilai positif. Nilai positif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara Inflasi (IFL) dengan *Return Saham* (RS). (6) Nilai Koefisien Regresi variabel Tingkat Suku Bunga (RATE) sebesar -2.756, dimana koefisien memiliki nilai negatif. Nilai negatif menunjukkan bahwa adanya hubungan yang berlawanan antara Tingkat Suku Bunga (RATE) dengan *Return Saham* (RS).

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam persamaan regresi. Nilai koefisien ini berkisar antara nol hingga satu. Jika nilai R^2 kecil atau jauh dari satu, ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Berikut adalah hasil dari uji koefisien determinasi:

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.551 ^a	.304	.261	.17538

a. Predictors: (Constant), RATE, CR, EPS, ROA, IFL

b. Dependent Variable: RS2

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) yang terdapat pada tabel 10, menunjukkan bahwa model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai koefisien determinasi model regresi sebesar 0,304 yang berarti bahwa variabel independen, yaitu variabel *Return on Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Earning per Share* (EPS), Inflasi dan Tingkat Suku Bunga dapat mempengaruhi Variabel *Return Saham* (RS) sebagai variabel dependen sebesar 0,304 atau 30,4%, sedangkan sisanya sebesar 0,696 atau 69,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji Kelayakan Model (uji F) digunakan untuk menentukan apakah model regresi yang diterapkan layak untuk dianalisis lebih lanjut, guna mengetahui pengaruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Berikut hasil uji F:

Tabel 11
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.100	5	.220	7.156	.000 ^b
	Residual	2.522	82	.031		
	Total	3.623	87			

a. Dependent Variable: RS2

b. Predictors: (Constant), RATE, CR, EPS, ROA, IFL

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 11, menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini dikatakan layak untuk penelitian selanjutnya.

Uji Statistik (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05. Penerimaan atau pendekatan hipotesis dilakukan dengan kriteria, yaitu: (1) Jika nilai signifikan t kurang dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang menunjukkan bahwa semua variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen, (2) Jika nilai signifikan lebih dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak, yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari semua variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil dari uji statistik t:

Tabel 12
Hasil Uji Statistik t (Uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.041	.090		-.455	.650
	ROA	.411	.142	.288	2.892	.005
	CR	.010	.008	.113	1.186	.239
	EPS	.000	.000	.336	3.415	.001
	IFL	1.539	1.388	.119	1.109	.271
	RATE	-2.756	2.012	-.147	-1.369	.175

a. Dependent Variable: RS2

Sumber: Data Sekunder diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 12, menunjukkan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut: (1) Variabel *Return on Asset* (ROA) menunjukkan hasil signifikansi (Sig.) sebesar 0,005. Hasil pengujian ini, menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari nilai *alpha*, yaitu $0,005 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham* (RS), (2) Variabel *Current*

Ratio (CR) menunjukkan hasil signifikansi (Sig.) sebesar 0,239. Hasil pengujian ini, menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih dari nilai *alpha*, yaitu $0,239 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* (RS), (3) Variabel *Earning per Share* (EPS) menunjukkan hasil signifikansi (Sig.) sebesar 0,001. Hasil pengujian ini, menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari nilai *alpha*, yaitu $0,001 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham* (RS), (4) Variabel Inflasi (IFL) menunjukkan hasil signifikansi (Sig.) sebesar 0,271. Hasil pengujian ini, menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih dari nilai *alpha*, yaitu $0,271 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi (IFL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* (RS), (5) Variabel Tingkat Suku Bunga (RATE) menunjukkan hasil signifikansi (Sig.) sebesar 0,175. Hasil pengujian ini, menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih dari nilai *alpha*, yaitu $0,175 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga (RATE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* (RS).

Pembahasan

Pengujian *Return on Asset* (ROA) terhadap *Return Saham* (RS)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 12, memberikan hasil bahwa variabel *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,005. Hasil pengujian ini, menunjukkan nilai signifikansi kurang dari nilai *alpha*, yaitu $0,005 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Return Saham* (RS). Artinya, H_1 diterima karena mendukung hipotesis yang menyatakan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Semakin tinggi nilai ROA, maka *return* saham juga akan semakin tinggi. Tingginya nilai ROA mengindikasikan bahwa perusahaan semakin efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini mendukung teori sinyal atau *signalling theory* karena perusahaan akan menyampaikan informasi kepada calon investor dan akan memberikan sinyal positif kepada pihak luar apabila nilai *Return on Asset* (ROA) tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tercermin dari ROA yang positif akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan emiten, karena hal tersebut mencerminkan kinerja perusahaan yang membaik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thoraya dan Muyassaroh (2023), Hidayat (2021), Novita (2023) yang memberikan hasil penelitian bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Return Saham* (RS).

Pengujian *Current Ratio* (CR) terhadap *Return Saham* (RS)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 12, memberikan hasil bahwa variabel *Current Ratio* (CR) memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,239. Hasil pengujian ini, menunjukkan nilai signifikansi lebih dari nilai *alpha*, yaitu $0,239 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* (RS). Artinya, bahwa H_2 ditolak karena tidak mendukung hipotesis yang menyatakan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Tidak adanya pengaruh variabel *Current Ratio* (CR) terhadap *return* saham bisa diartikan bahwa perubahan dalam tingkat *Current Ratio* (CR) tidak akan berdampak pada peningkatan *return* saham.

Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini tidak mendukung teori sinyal atau *signalling theory* karena apabila dilihat dari dimana besar kecilnya nilai variabel *Current Ratio* (CR) belum berhasil menjadi sinyal bagi pihak eksternal dalam melakukan investasi. *Current*

Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham (RS) yang berarti perubahan Current Ratio (CR) tidak menjadi ukuran investor untuk melakukan pembelian saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chang dan Manurung (2024), Octovian dan Winarsa (2021), Jeni *et al.*, (2020), Christian *et al.*, (2021) yang memberikan hasil penelitian bahwa Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham (RS).

Pengujian Earning per Share (EPS) terhadap Return Saham (RS)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 12, memberikan hasil bahwa Variabel Earning per Share (EPS) memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,001. Hasil pengujian ini, menunjukkan nilai signifikansi kurang dari nilai α , yaitu $0,001 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Earning per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap Return Saham (RS). Artinya, H_3 diterima karena mendukung hipotesis yang menyatakan Earning per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap return saham. Tingginya nilai EPS mencerminkan bahwa perusahaan sedang berada dalam fase pertumbuhan atau kondisi keuangan yang menunjukkan peningkatan dalam penjualan dan laba.

Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini mendukung teori sinyal atau *signalling theory* karena dalam teori ini perusahaan akan menyampaikan informasi kepada calon investor dan akan memberikan sinyal positif kepada pihak luar apabila nilai Earning Per Share (EPS) tinggi menunjukkan tingkat keuntungan yang lebih besar per lembar saham sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (2020), Delpania (2023), Hartanti, *et al.*, (2019) yang memberikan hasil penelitian bahwa Earning per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap return saham.

Pengujian Inflasi (IFL) terhadap Return Saham (RS)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 12, memberikan hasil bahwa variabel Inflasi (IFL) memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,271. Hasil pengujian ini, menunjukkan nilai signifikansi lebih dari nilai α , yaitu $0,271 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi (IFL) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham (RS). Artinya, H_4 ditolak karena tidak mendukung hipotesis yang menyatakan Inflasi (IFL) berpengaruh positif terhadap return saham. Tidak adanya pengaruh variabel inflasi terhadap return saham bisa diartikan bahwa perubahan dalam tingkat inflasi tidak akan berdampak pada peningkatan return saham.

Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini tidak mendukung teori sinyal atau *signalling theory* karena apabila dilihat dari besar kecilnya nilai variabel Inflasi (IFL) belum berhasil menjadi sinyal bagi pihak eksternal dalam melakukan investasi. Inflasi (IFL) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham (RS) yang berarti perubahan Inflasi (IFL) tidak menjadi ukuran investor untuk melakukan pembelian saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdiyansyah dan Aziz (2022), Permaysinta dan Sawitri (2021), Maharani dan Haq (2022) yang memberikan hasil penelitian bahwa Inflasi (IFL) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham (RS). Berdasarkan hasil penelitian

Pengujian Tingkat Suku Bunga (RATE) (IFL) terhadap Return Saham (RS)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 12, memberikan hasil bahwa Variabel Tingkat Suku Bunga (RATE) memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,175. Hasil pengujian ini, menunjukkan nilai signifikansi lebih dari nilai α , yaitu $0,175 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga (RATE) tidak berpengaruh terhadap Return Saham (RS). Artinya, H_5 ditolak karena tidak mendukung hipotesis yang menyatakan

Tingkat Suku Bunga (RATE) berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Tidak adanya pengaruh variabel tingkat suku bunga terhadap *return* saham bisa diartikan bahwa perubahan dalam tingkat suku bunga tidak akan berdampak pada peningkatan *return* saham.

Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini tidak mendukung teori sinyal atau *signalling theory* karena apabila dilihat dari dimana besar kecilnya nilai variabel Tingkat Suku Bunga (RATE) belum berhasil menjadi sinyal bagi pihak eksternal dalam melakukan investasi. Tingkat Suku Bunga (RATE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* (RS) berarti perubahan Tingkat Suku Bunga (RATE) tidak menjadi ukuran investor untuk melakukan pembelian saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholifah. (2021), Dwialesi dan Darmayanti (2016), Purwanto dan Astuti (2021) yang memberikan hasil penelitian bahwa Tingkat Suku Bunga (RATE) berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menguji pengaruh faktor fundamental yang terdiri dari rasio profitabilitas dengan proksi *Return on Asset* (ROA), rasio likuiditas dengan proksi *Current Ratio* (CR), rasio pasar dengan proksi *Earning per Share* (EPS), dan variabel makro dengan proksi Inflasi (IFL) dan Tingkat Suku Bunga (RATE) mempengaruhi *Return Saham* (RS) pada perusahaan *food and beverage* periode 2021-2023. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang diuji melalui model analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui beberapa uji yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa: (1) *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham* (RS), (2) *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* (RS), (3) *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham* (RS), (4) Inflasi (IFL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* (RS), (5) Tingkat Suku Bunga (RATE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* (RS).

Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil penelitian yang diperoleh. Keterbatasan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini meliputi: (1) Penelitian ini menggunakan data yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia Stock Exchange (IDX). Namun, BEI hanya menyediakan laporan keuangan tahunan untuk kurun waktu tiga hingga lima tahun terakhir. Oleh karena itu, peneliti hanya dapat melakukan pengujian dan analisis untuk periode 2021-2023 (selama 3 tahun), (2) Penelitian ini belum mampu mengidentifikasi secara menyeluruh faktor-faktor yang memengaruhi *Return Saham*, karena variabel-variabel yang digunakan hanya memiliki koefisien determinasi sebesar 0,304 atau 30,4%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada 0,696 atau 69,6% dari variabel lain yang dapat berkontribusi dalam memengaruhi *Return Saham*.

Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang bisa disampaikan peneliti, antara lain: (1) Diharapkan penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel-variabel lain, baik yang bersifat fundamental maupun makroekonomi, serta memperluas cakupan objek penelitian. Selain itu, juga bisa menambahkan variabel di luar aspek fundamental dan makroekonomi, seperti *corporate*

governance yang dapat diukur melalui indikator seperti kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial, (2) Diharapkan investor untuk memperhatikan kondisi makroekonomi secara keseluruhan, terutama tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), karena suku bunga berpengaruh besar terhadap pasar modal dan nilai investasi, (3) Diharapkan manajemen perusahaan lebih memperhatikan kondisi fundamental perusahaan untuk menarik minat investor. Hal ini terbukti dalam penelitian ini, di mana kondisi fundamental perusahaan yang diukur melalui EPS memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin.Z. 2016. Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Dan Kondisi Makro Ekonomi Terhadap Return Saham. Badan Penerbit UNES. Semarang.
- Alfi Widiana, A., & Yustrianthe, R. 2020. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019.
- Almira, N. P., Wiagustini, N. L. 2020. Return On Asset, Return On Equity, Dan Earning Per Share Berpengaruh Terhadap Return Saham. E-Jurnal Manajemen, 9(3).
- Amalaq R.N. 2019. Pengaruh Variabel Fundamental Dan Makro Ekonomi Terhadap Return Saham Syariah. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 7 (3).
- Anggreni, N.P.C. 2023. Pengaruh Total Assets Growth, Current Ratio, Total Assets Turnover Dan Price To Book Value terhadap Return Saham Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 12(6).
- Bisara. 2022. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi, 4 (2).
- Chandra, K. 2017. *The Effect Of Current Ratio And Size Firm On Return Saham Food And Beverage*. Jurnal Riset Faculty of Business Economics, 17 (1) : 67-78.
- Chandra, Teddy, Achmad Tavip Junaedi, Evelyn Wijaya, Suharti Suharti, Irman Mimelientesa, and Martha Ng. 2019. *The Effect of Capital Structure on Profitability and Stock Returns*. Journal of Chinese Economic and Foreign Trade Studies 12(2):74–89.
- Chang, G., & Manurung, E. T. 2024. Pengaruh Return on Equity, Debt to Equity Ratio, Price to Earnings Ratio, dan Current Ratio Terhadap Return Saham pada Perusahaan Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022. Jurnal Cendekia Ilmiah, 4(1).
- Christian, Hizkia, Saerang I. S., Tulung J. E. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity dan Return on Equity Terhadap Return Saham pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI (Periode 2014-2019). Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 9 (1).
- Christine, D., Apriwandi, & Hidayat, R. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham. Jurnal Ekuilnomi, 5 (2).
- Delpania, 2023. Pengaruh ROA, EPS, dan DER Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 11 (1).
- Dwialesi, J. B. dan N. P. A. Darmayanti. 2019. Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Return Saham Indeks Kompas 100. Jurnal Manajemen Unud 5(9): 5369-5397.
- E.R.Ch.Worotikan. 2021. Pengaruh *Current Ratio* (Cr), *Debt To Equity Ratio* (Der), *Return On Assets* (Roa) Dan *Return On Equity* (Roe) Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2018. Jurnal EMBA, 9 (3).
- Fadila, N. 2019. Pengaruh Variabel Fundamental Dan Makro Ekonomi Terhadap Return Saham Syariah. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 8 (5).

- Fitri Rorizki, Sakinah, Arpin Dalimunthe, Purnama Ramadhani Silalahi. 2022. Perkembangan dan Tantangan Pasar Modal Indonesia *Economic Reviews*, 1 (2).
- Ghozali, I. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Ketiga. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Hadu, J. C., Manafe, H. A., dan Bibiana, R. P. 2023. Analisis Pengaruh ROA, ROE, dan NPM Terhadap Return Saham (Literature Review Manajemen Keuangan Perusahaan). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 1(4).
- Haryadi, E. 2016. Pengaruh Size perusahaan, Keputusan Pendanaan, Profitabilitas Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 3(2).
- Hartanti, W., S. Hermuningsih, dan D. L. Mumpuni. 2019. Pengaruh Earning Per Share dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Intervening Pada Perusahaan Property & Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2017. *Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia (JSMBI)*9(1): 34-44.
- Hidayat. A. F. 2021. Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Price Earning Ratio, Exchange Rate Terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2019). Fakultas Bisnis Dan Ekonomika.
- Hidayat, L. R., Djoko Setyadi, Musdalifah Azis. 2017. Pengaruh inflasi dan suku bunga dan nilai tukar rupiah serta jumlah uang beredar terhadap return saham. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19 (2).
- Janitra, P. V., & Kesuma, I. K. 2015. Pengaruh Eps, Roi Dan Eva Terhadap Return Saham Perusahaan Otomotif Di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 4(7).
- Jeni, F. L., Rizal, N., dan Taufiq, M. 2020. Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE), Earnings per Share (EPS), Price to Earnings Ratio (PER) terhadap Return Saham di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2016 - 2018). *Journal of Accounting*, 2(4), 298-30.
- Kholifah, D. N. 2021. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kebijakan Dividen, Dan Struktur Modal Terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(7).
- Krismandari, E.C. 2021. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage Terhadap Return Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(6).
- Mahanavami, G. A., & Gunawan, U. 2019. Tingkat Suku Bunga, Debt To Equity Ratio, Dan Earning Per Share Pengaruhnya Terhadap Return Saham Perusahaan Yang Terdaftar Pada Indek Lq-45 Di Bursa Efek Indonesia. *Juima*, 9 (2) : 1-9.
- Maharani, A., & Haq, A. 2022. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2).
- Mangkey, J.O., & Sumarauw, J. 2022. Pengaruh Rasio Pasar Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Return Saham Pada Industri Perhotelan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 10(2).
- Mayuni, I.A., dan Suarjaya, G. 2018. Pengaruh ROA, Firm Size, EPS, dan PER terhadap Return Saham pada sektor manufaktur di BEI. *Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(8).
- Novita, Lola. 2023. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur. *Economics and Digital Business Review*, 4(1).
- Nugroho, G. A., & Hermuningsih, S. 2020. Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Jasa Sub Konstruksi Dan Bangunan Pada Bursa Efek Indonesia. *DERIVATIF: Jurnal Manajemen*, 14 (1) : 38-43.
- Nurdiyansyah, I., & Aziz, A. 2022. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di

- Anggota Lq 45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *ELESTE: Economics Learning Experience & Social Thinking Education Journal*, 2(2).
- Nurindahsari, D. A., Chumaidiyah, E., & Suryana, N. (2019). Analisis Pengaruh EPS, ROE, DER, Kurs Dan Inflasi Terhadap Return Saham Sub Sektor Transportasi Periode 2012-2017. *Jurnal Mitra Manajemen*, 3(7) : 743-754.
- Octovia, R., & Winarsa, R. H. (2021). "Pengaruh Current Ratio (Cr), Return on Assets (Roa) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Return Saham Perusahaan Sub Sektor Industri Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018". *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4 (1), 70-79.
- Permaysinta, E., & Sawitri, A. P. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham. *Jurnal Neraca*, 5(1), 41.
- Purwanto, & Astuti, A. W. 2021. Analisis indikator ekonomi makro terhadap return saham sektor manufaktur tahun 2018-2020. *Pelita Ilmu*, 15(02), 124-137.
- Putri, A.V. 2020. Pengaruh Faktor Fundamental Dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9 (4).
- Raharjo, W. D. 2020. Pengaruh Earnings Per Share (Eps), Return On Equity (Roe), Return On Assets (Roa), Dan Size Terhadap Return Saham. *Jurnal Profita*, 8(5).
- Ratnandari N.I. & Eny Kusumawati. 2023. Pengaruh Kebijakan Dividen, Kepemilikan Manajerial, Penghindaran Pajak, Profitabilitas, Dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Maneksi*, 12 (4).
- Rohmadhoni, J. N., & Santoso, B. H. 2019. Pengaruh Solvabilitas, Nilai Pasar, Inflasi Dan Kurs Terhadap Return Saham Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(7), 1-17.
- Sadikin, A. 2020. Pengaruh *Interest Rate Risk*, *Kurs Risk*, *Financial Risk* Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Farmasi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Keuangan*, 9(2) : 1-10.
- Santa Maria Manungkalit,S.M., Danisworo, D.S., & Laksana, B. 2022. Analisis Rasio Profitabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Indofarma (Persero),Tbk. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 2(3).
- Sihombing, M. J. T. (2021). Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Equity*, *Earnings Per Share*, *Net Profit Margin*, *Cash Flow From Operation To Debt*, Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Return Saham dengan Kebijakan Deviden sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Consu. *Jurnal Mahajana Informasi*, 6(1), 50- 58.
- Sudiartha, G.I., & Dewi, N.L. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Food And Beverage. *E-Jurnal Manajemen*, 8(2) : 7892 - 7921.
- Sugiharti. M.D, 2021. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Faktor Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(5).
- Thoraya & Muyassaroh. 2023. Analisis Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Komsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 3 (2): 393- 408.
- Utami, S. R., & Sulistyowati, E. (2022). Pengaruh Inflasi, Pdb , Dan Nilai Perusahaan Selama Pandemi Covid-19 Terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(3), 1-18.